

Religiusitas, *Social Support*, dan Kecerdasan Emosional Terhadap *Post Power Syndrome* pada Karyawan Menjelang Pensiun PT. Tjiwi Kimia Tbk

Tri Puji Astutik

Universitas Negeri Surabaya, Jurusan Manajemen, Indonesia. Email : tristutik16080574123@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian – Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh religiusitas, *social support*, dan kecerdasan emosional terhadap *post power syndrome* pada karyawan menjelang pensiun PT. Tjiwi Kimia Tbk.

Desain/Methodologi/Pendekatan – Penelitian ini dilakukan dengan metode analisis kuantitatif. Analisis data menggunakan teknik analisis model *multiple regression* dengan bantuan program komputer analisa statistik *SPSS 18.0 for Windows*.

Temuan – Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa religiusitas, *social support* dan kecerdasan emosional memiliki pengaruh dan negatif signifikan terhadap *post power syndrome* pada karyawan menjelang pensiun PT. Tjiwi Kimia Tbk.

Keterbatasan Penelitian – Penelitian ini menganalisis religiusitas, *social support* dan kecerdasan emosional pada karyawan menjelang pensiun PT Tjiwi Kimia Tbk.

Originality/Value – Artikel ini meneliti religiusitas, *social support* dan kecerdasan emosional dengan menggunakan *multiple regression* yang berbeda dengan penelitian sebelumnya menggunakan teknik analisis SEM.

Keywords : *Emotional Intelligence, Pension, Post Power Syndrome, Religiosity, Social Support*

ABSTRACT

Research purposes – This study aims to determine the effect of religiosity, social support, and emotional intelligence on post power syndrome among employees approaching retirement at PT. Tjiwi Kimia Tbk.

Design/Methodology/Approach – This research was conducted using quantitative analysis method. Data analysis used multiple regression model analysis techniques with the help of the statistical analysis computer program *SPSS 18.0 for Windows*.

Findings – The results of the study show that religiosity, social support and emotional intelligence have a significant and negative effect on post power syndrome among employees approaching retirement at PT. Tjiwi Kimia Tbk.

Research Limitations – This study analyzes religiosity, social support and emotional intelligence in employees approaching retirement at PT Tjiwi Kimia Tbk.

Originality/Value – This article examines religiosity, social support and emotional intelligence using multiple regression which is different from previous studies using SEM analysis techniques.

Keywords : *Emotional Intelligence, Pension, Post Power Syndrome, Religiosity, Social Support*

PENDAHULUAN

Industri 4.0 begitu cepat memunculkan ancaman dan tantangan, terutama bagi ketenagakerjaan, dunia bisnis dan industri (Savitri, 2019). Atmosfer mengniscayakan perubahan cara kerja, mindset, dan paradigma yang mewujudkan hubungan interpersonal yang koheren antara individu maupun institusi. Kemajuan teknologi ini tentunya dapat menjadi peluang sekaligus juga tantangan bagi para karyawan yang sedang mempersiapkan diri menghadapi persiapan pensiun atau purna bhakti.

Pensiun ialah hal yang tidak bisa dihindari dan pasti akan dialami oleh semua pekerja. Keadaan ini akan dijalani oleh seorang pekerja baik wanita maupun pria. Pada faktanya masa pensiun sering dianggap tuna karya (Pawistri, 2018). Menurut (Schwarz & Abels, 2016) pensiun menggambarkan transisi menuju pola hidup yang baru atau akhir suatu pola hidup ini berkaitan dengan perubahan minat, perubahan peran dalam lingkungan sosial, perubahan nilai, dan semua aspek kehidupan seorang manusia. Hasil survey (Moffatt & Heaven, 2017) menyebutkan bahwa setengah dari orang-orang yang bekerja tidak yakin akan manfaat pensiun, mereka lebih berfikir banyak keuntungan yang didapat saat bekerja dibandingkan ketika sudah pensiun.

Longevity and Retirement merilis *Retirement Readiness Index* di tahun 2015 yang berdasarkan dari hasil survey dengan 16.000 responden yang terdiri dari 14.400 karyawan dan 1.600 karyawan yang sudah pensiun di 15 negara yaitu Australia, Brazil, Kanada, China, Prancis, Jerman, Hungaria, India, Jepang, Belanda, Polandia, Spanyol, Turki, Inggris dan Amerika Serikat. Dalam survey tersebut responden akan dikelompokan berdasarkan index skor, index skor tinggi yaitu dari 8-10, skor menengah yaitu 6-7.9, dan skor rendah yaitu di bawah 6. Hasil dari survey tersebut diperoleh rata-rata *Retirement Readiness Index* pada tahun 2015 yaitu sebesar 5.86. Hasil survey masih menyatakan bahwa rata-rata *retirement readiness index* pada tahun 2015 berada dalam kategori skor rendah yang berarti responden memiliki kecenderungan belum siap untuk pensiun.

Pensiun merupakan masa yang akan dijalani oleh semua orang yang sudah tidak lagi bekerja sebagai karyawan atau pegawai, baik PNS, swasta, maupun pegawai BUMN Menurut (Murtie, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Holmes bahwa posisi 10 terbesar adalah tingkat stress. Ketakutan, kekhawatiran, dan kecemasan yang kontinu berdampak terhadap keseimbangan emosional individu yang akhirnya terealisasi dalam beragam bentuk keluhan fisik yang dikenal dengan sebutan *post power syndrome*. Berdasarkan penelitian (Rahmat, 2016), faktor penyebab *post power syndrome* adalah kehilangan sumber penghasilan, kehilangan komunikasi kerja dengan rekan kerja, kehilangan kewibawaan, kehilangan kedudukan. Kesiapan individu baik spiritual maupun mental begitu penting menghadapi masa pensiun untuk mengurangi tingkat terjadinya *post power syndrome*.

Hal-hal yang mampu mengurangi kecenderungan *post power syndrome* yakni religiusitas berperan penting dalam mengatur emosi. Religiusitas menggambarkan korelasi negatif terhadap kecenderungan *post power syndrome* (Prasetyanti & Indriana, 2017). Tingginya religiusitas pekerja mampu mengurangi risiko terkena dampak *post power syndrome*. Religiusitas dilihat dari tingkat internalisasi beragama seseorang melalui sudut pandang penghayatan ahlak, iman, dan hukum agama. (Prasetyanti & Indriana, 2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa religiusitas berpengaruh negatif akan *post power syndrome*. Hasil yang serupa pada penelitian (Santrock, n.d.) yang menyebutkan bahwa religiusitas memiliki korelasi negatif akan *post power syndrome*.

Selain faktor religi dalam menghadapi *post power syndrome*, *social support* mampu memengaruhi karyawan yang mulai memasuki masa pensiun memiliki resiko kecenderungan terhadap krisis kepercayaan diri dan penurunan harga diri sehingga perlu memberi *support* pada lingkungan sosial. Studi yang dilakukan (L. Lailan & Indriana, 2015) terjalin pengaruh negatif antara *social support* dengan kecenderungan *post power syndrome*, semakin besar dukungan sosial maka rata-rata dapat memperkecil kecenderungan *post power syndrome*. Hasil yang sama juga terjadi pada penelitian (Anggriyani, 2016) terdapat hubungan yang negatif signifikan terhadap *post power syndrome* pada purnawirawan TNI-POLRI Kabupaten Aceh Tamiang.

Adapun faktor untuk mengurangi tingkat terjadinya *post power syndrome* yaitu kecerdasan emosional, kecerdasan emosional mempunyai persepsi dalam menghadapi masa pensiun dan mengelola emosi, hal ini terjadi ketika semakin besar nilai kecerdasan emosional seseorang, maka semakin kecil dalam menghadapi *post power syndrome* menjelang pensiun. (Saputra & Sagala, 2016) semakin baik dalam mempersiapkan diri dalam pensiun, maka hari tuanya akan semakin sukses dan nyaman. Penelitian yang dilakukan (Empati, Nurhayati, & Indriana, 2015) bahwa kecerdasan emosional berpengaruh negatif terhadap *post power syndrome* PWRI di Kota Cirebon.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan fenomena di lapangan tidak sedikit karyawan yang merasa khawatir, cemas, bahkan takut ketika menghadapi masa pensiun yang terealisasi dalam berbagai keluhan fisik, sehingga perlu dilakukan penelitian terkait *post power syndrome*. Adapun untuk membuktikan anggapan itu maka dilakukan studi dengan judul Pengaruh Religiusitas, *Social Support* dan Kecerdasan Emosional Terhadap *Post Power Syndrome* Pada Karyawan Menjelang Pensiun PT. Tjiwi Kimia Tbk.

KAJIAN PUSTAKA/LITERATURE REVIEW

Religiusitas

Religiusitas bersumber dari kata *religi* yang berarti berpegang pada norma atau aturan yang ketat dan berhati-hati dalam bertindak (Wimayasari, Hadi, & Furinawati, 2017). (Rosyidi, 2017) religiusitas merupakan sikap manusia yang terbentuk karena adanya keyakinan terhadap eksentrik (gaib), kenyataan dan supra-empiris. (Prasetyanti & Indriana, 2016) religiusitas membawa individu menghadapi ketabahan dan ketidakadilan dalam masyarakat. Religiusitas mampu membuat individu menerima keadaan maupun kondisi, sehingga mampu mendamaikan diri sendiri. Pengertian-pengertian tersebut bisa disimpulkan yaitu keyakinan di mana individu dapat memahami dan menerima adanya kuasa sang pencipta, yang melindungi kehidupan dan hanya kepada-Nya berserah diri dan memohon pertolongan yang terwujud dalam kepatuhan menjalankan agama. Penelitian yang dilakukan menggunakan indikator-indikator yang merujuk pada jurnal penelitian (Putri, 2019) yaitu (1) Dimensi keyakinan, dimensi yang menggambarkan sisi keagamaan, (2) Dimensi peribadatan, dimensi yang menjalankan kewajiban terhadap agama, (3) Dimensi pengamalan atau konsekuensi, merujuk perilaku seseorang sesuai dalam ajaran agamanya, (4) Dimensi pengetahuan, tingkat pengetahuan terhadap ajaran keagamaan yang termuat di dalam kitab suci dari agamanya, (5) Dimensi penghayatan, merujuk pada tingkatan seseorang untuk merasakan dan mengalami berbagai pengalaman religius.

Social Support

Menurut (Perissinotto, Holt-Lunstad, Periyakoil, & Covinsky, 2019) *social support* melibatkan emosi yang bersifat meringankan beban melalui bantuan instrumen, pemberian informasi, dan penilaian positif terhadap individu dalam menghadapi permasalahan. Dukungan sosial (Octafianto, 2019) diberikan untuk pekerja yang memasuki masa pensiun, karena keluarga merupakan elemen penting yang memiliki kedekatan emosional dengan pekerja, keluarga akan memberikan dorongan berupa kepedulian, perhatian, penghargaan, kehangatan pertukaran hubungan antara satu individu atau lebih. Memberikan perhatian dan bantuan untuk membantu individu lainnya yang bersumber dari keluarga, teman, kerabat, rekan kerja, dan tetangga. Adapun dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan menjadi dukungan yang diberikan secara emosional, finansial dan instrumental dari jaringan sosial tertentu.

Penelitian yang dilakukan menggunakan indikator-indikator yang merujuk pada jurnal penelitian (Saifuddin, Tam, Lim, & Bonn, 2019) *social support* dibagi menjadi empat yaitu (1) *appraisal support* atau suatu pemecahan masalah berupa bantuan nasihat, (2) *tangible support* yakni menyelesaikan tugas secara fisik dalam bentuk bantuan nyata, (3) *self esteem support* berkaitan dengan pemberian *support* terhadap orang lain pada perasaan atau harga diri individu, (4) *belonging support* termasuk dalam dukungan melalui perasaan diterima dari suatu kelompok yang menunjukkan rasa kebersamaan.

Kecerdasan Emosional

Penelitian (McKown, 2017) kecerdasan emosional adalah memahami emosi dan perasaan diri sendiri, serta mampu memahami kelemahan dan kekuatan diri untuk menumbuhkan sikap tidak mudah putus asa, tekun, mandiri, dan mampu mengekspresikan diri. (Toyota & Thang, 2017) kecerdasan emosional yaitu kemampuan bertindak sesuai dengan pemahaman diri sendiri. (Mohamad & Jais, 2016) menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertindak gigih atau bertahan menghadapi keadaan yang tidak menentu. Sehingga dapat disimpulkan kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan seseorang dalam mengelola emosi, memahami diri sendiri, memahami kekuatan dan kelemahan, sehingga mampu memotivasi diri sendiri untuk menjadi individu yang lebih mandiri dan tekun. Penelitian ini menggunakan indikator-indikator yang merujuk pada jurnal penelitian (Thoha, 2018) yakni (1) mengenali emosi diri yang berarti waspada terhadap suasana hati maupun pikiran, (2) mengelola emosi untuk tercapainya keselarasan antara perasaan dengan lingkungan, (3) memotivasi diri untuk meningkatkan keberhasilan dalam segala bidang, (4) *empati* melibatkan kesanggupan individu akan memahami perasaan individu lain.

Post Power Syndrome

Menurut (Muhith & Siyoto, 2016) *post power syndrome* adalah suatu kondisi yang menyebabkan terganggunya jasmani, spiritual, dan sosial usia lanjut yang masuk di masa pensiun sehingga mampu mengganggu aktifitas mereka dalam menjalani kehidupan. Hawari (2013) mengutarakan bahwa *post power syndrome* terjadi akibat tekad ataupun kekuasaan yang dicintai dan dimiliki telah hilang (*lost of love object*). *Post power syndrome* terjadi ketika individu dihadapkan pada kondisi historis kesuksesan bisa berupa karir, jabatan, kecerdasan, kepemimpinan di masa lalu (Fitriyana, 2018). Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan *post power syndrome* merupakan terganggunya psikis yang tidak stabil muncul ketika individu melepaskan kekuasaan maupun jabatannya.

Penelitian yang dilakukan menggunakan indikator-indikator yang merujuk pada jurnal penelitian (Munir, Wening, & Wikaningtyas, 2016) menggambarkan penyebab terjadinya *post power syndrome* yaitu (1) kehilangan sumber keuangan atau pemasukan, (2) kehilangan harga diri atau *self-esteem*, (3) kehilangan kontak kerja sosial, (4) kehilangan tugas-tugas yang mengandung arti berhubungan dengan pekerjaan, (5) kehilangan pertalian kelompok.

Religiusitas terhadap *Post Power Syndrome*

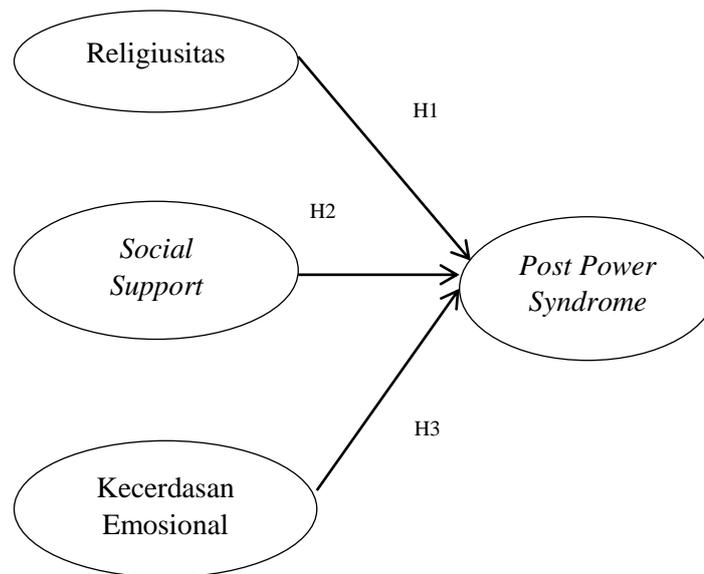
Religiusitas membawa individu terhadap ketabahan, kesabaran untuk menghadapi ketidakadilan di lingkungan masyarakat. Setiap karyawan yang bekerja akan merasakan yang namanya pensiun sehingga untuk mencegah kecemasan, kekhawatiran, emosi diperlukan religiusitas yang tinggi untuk menekan *post power syndrome*. Keyakinan individu mengakui dan merasakan kekuasaan tertinggi, yang membentengi kehidupan hambanya dan hanya kepada sang pencipta kita berserah diri dan bergantung diwujudkan melalui kepatuhan menjalankan keagamaan. Religiusitas menyebabkan individu memahami dan menerima keadaan, hingga mampu mendamaikan hati.

Social Support* terhadap *Post Power Syndrome

Tersedianya *social support* mendukung seseorang menemukan solusi dari masalah yang dihadapinya dan beradaptasi pada perubahan yang terjadi, hingga hambatan dalam menghadapi pensiun bisa teratasi (Azizah, 2016). *Social support* diwujudkan melalui penyampaian informasi mengenai pensiun, umpan balik atau sarana tentang kondisi seseorang yang sedang dihadapinya. *Social Support* mengalirkan dukungan fungsional layaknya membantu pemberian barang, perpindahan lokasi, asupan gizi serta pelayanan. *Social support* mengacu pada pemberian semangat melalui penghargaan positif. *Social support* bersifat emosional menyebabkan seseorang dicintai, merasa nyaman, ada yang memperhatikan dan menyebabkan individu merasa menjadi bahagia dari anggota kelompok tersebut.

Kecerdasan Emosional terhadap *Post Power Syndrome*

Kecerdasan emosional dapat memberi pemahaman serta mengelola emosi untuk menekan *post power syndrome* pada karyawan menjelang pensiun, hal ini di tunjukkan bahwa semakin besar nilai kecerdasan emosional individu, maka semakin kecil terjadinya *post power syndrome* yang dihadapi pekerja menjelang masa pensiun. (Abryant & Wardhana, 2018) semakin baik kesiapan diri menghadapi pensiun, maka kemungkinan besar akan membuat nyaman dan sukses dalam menikmati hari tuanya.



Gambar 1. KERANGKA BERPIKIR

Sumber: diolah penulis (2020)

Hipotesis penelitian yang dimaksud ialah sebagai berikut:

- H1: Diduga religiusitas berpengaruh negatif terhadap *post power syndrome* pada karyawan menjelang pensiun PT. Tjiwi Kimia Tbk.
- H2: Diduga *social support* berpengaruh negatif terhadap *post power syndrome* pada karyawan menjelang pensiun PT. Tjiwi Kimia Tbk.
- H3: Diduga kecerdasan emosional berpengaruh negatif terhadap *post power syndrome* pada karyawan menjelang pensiun PT. Tjiwi Kimia Tbk.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dan sifatnya adalah penelitian kausalitas. Variabel penelitian ini berupa religiusitas, *social support*, dan variabel dependen penelitian ini adalah kecerdasan emosional, dan *post power syndrome*. Objek atau lokasi yang dipilih pada penelitian ini yakni perusahaan swasta bidang industri kertas di PT. Tjiwi Kimia Tbk yang beralamat di Jalan Raya Surabaya – Mojokerto KM 44, Desa Kramat, Temenggung, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Populasi penelitian ini adalah karyawan pensiun PT. Tjiwi Kimia Tbk, sedangkan sampel penelitian ini berjumlah 92 karyawan dengan menggunakan *quota sampling*.

Teknik pengambilan data penelitian ini melibatkan observasi, wawancara, dan menyebarkan kuesioner dengan skala likert sebagai skala pengukuran. Dengan skor 1-5 yaitu kategori Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Teknik analisis data menggunakan teknik analisis model *multiple regression* dengan bantuan program komputer analisa statistik *SPSS 18.0 for Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik yang diperoleh berdasarkan jenis kelamin responden wanita lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah responden pria, di mana prosentase responden pria sebesar 64,1%, sedangkan prosentase responden wanita hanya 35,9%. Hal tersebut dapat diidentifikasi bahwa PT. Tjiwi Kimia yang bergerak di bidang distribusi memerlukan tenaga kerja yang cenderung terlibat dengan kerja di kantor.

Berdasarkan karakteristik berdasarkan usia dapat diketahui jumlah responden karyawan PT. Tjiwi Kimia usia karyawan menunjukkan bahwa dari 92 responden berada pada rentang usia 50-55 tahun. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usia non produktif sebagai karyawan di PT. Tjiwi Kimia adalah antara 50 hingga 55 tahun.

Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir karyawan, responden karyawan PT. Tjiwi Kimia menunjukkan bahwa 53 orang (58%) berada pada tingkat pendidikan SLTA, 27 orang (29%) berada pada tingkat pendidikan Diploma dan 12 orang (13%) berada pada tingkat pendidikan Sarjana. Hasil tersebut menunjukkan bahwa karyawan dengan lulusan pendidikan SMA lebih banyak.

Berdasarkan karakteristik masa kerja dapat diketahui jumlah responden responden karyawan PT. Tjiwi Kimia yang paling besar adalah pada masa kerja tahun sejumlah >30 tahun sebanyak 36 responden atau 39%. Responden PT. Tjiwi Kimia dengan masa kerja lebih dari 25 tahun sejumlah 25 responden atau 27%. Kemudian, responden PT. Tjiwi Kimia dengan masa kerja lebih dari 20 tahun sejumlah 17 responden atau 18%. Terakhir, yang sedikit adalah responden PT. Tjiwi Kimia dengan lama kerja >15 tahun sebanyak 12 responden atau 13%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dimungkinkan seringkali terjadi karyawan yang keluar masuk kerja di PT. Tjiwi Kimia.

Uji Validitas

Hasil uji validitas yang diuji menggunakan analisis *corrected item total correlation* dengan program *SPSS for windows* menghasilkan nilai koefisien berurutan mulai item 1 hingga item 32 dapat dilihat melalui tabel 1 di bawah ini

Tabel 1: Nilai Uji Validitas

Nilai r	<i>Item total correlation</i>	Interpretasi
0,81 – 1,00	0.828, 0.855, 0.856, 0.925, 0.966	Sangat Tinggi
0,61 – 0,80	0.639, 0.639, 0.651, 0.651, 0.710, 0.722, 0.734, 0.750, 0.762, 0.764	Tinggi
0,40 – 0,60	0.404, 0.404, 0.404, 0.471, 0.493, 0.503, 0.516, 0.524, 0.524, 0.545, 0.544, 0.544, 0.545, 0.553, 0.581, 0.583, 0.598	Cukup
0,21 – 0,40	-	Rendah
0,00 – 0,20	-	Sangat Rendah

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS (2020)

Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat validitas dari masing-masing item yang digunakan cukup bagus. r_{hitung} pada seluruh butir pernyataan bernilai lebih besar dari $> r_{tabel}$ 0.197. Maka dari itu, seluruh butir pernyataan *post power syndrome* diartikan valid.

Uji Reliabilitas

Guna memutuskan reliabilitas memakai batasan 0,6 dengan skala yaitu reliabilitas $<0,6$ yakni kurang baik, reliabilitas $0,7$ diterima, reliabilitas $>0,8$ berarti baik. Adapun hasilnya ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2: Nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*

Variabel	Composite Reliability	Cronbach's Alpha
<i>Religiusitas (X1)</i>	.876	.879
<i>Social Support (X2)</i>	.792	.801
Kecerdasan Emosional (X3)	.700	.701
<i>Post Power Syndrome (Y)</i>	.747	.758

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS (2020)

Berdasarkan Tabel 2 di atas, nilai uji reliabilitas metode *cronbach's alpha* dengan batasan nilai $>0,6$ dan menggunakan program *SPSS for windows* menjelaskan variabel *Social Support*, Kecerdasan Emosional, dan *Post Power Syndrome* tergolong dalam kriteria reliabilitas $>0,7$ yang berarti dapat diterima, variabel Religiusitas tergolong dalam kriteria reliabilitas $>0,8$ yang berarti baik dan variabel Religiusitas tergolong dalam kriteria reliabilitas $>0,8$ yang berarti baik pula. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh item dalam instrumen dinyatakan reliabel.

Uji Normalitas

Hasil pengujian normalitas menampakkan distribusi data penelitian berdistribusi secara normal, digambarkan melalui titik-titik atau penyebaran data berada di area garis diagonal dan berjalan di arah garis diagonal, maka asumsi normalitas sudah terpenuhi pada model regresi yang ada.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian heteroskedastisitas menampakkan titik yang menyebar di bawah maupun di atas angka nol (0) pada sumbu Y dan secara acak tidak menggambarkan pola tertentu. Hingga model regresi yang ada telah memenuhi asumsi heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai *Tolerance Value* dan *Inflation Factor (VIF)*. Batas nilai *tolerance* sebesar 0,10 atau nilai VIF sebesar 10. Apabila *tolerance value* kurang dari $>0,10$ dan $VIF <10$ tidak terindikasi multikolinearitas dan sebaliknya jika *tolerance value* lebih dari $<0,10$ dan $VIF >10$ terindikasi multikoleniaritas.

Nilai *output* perhitungan tabel, nilai toleransi membuktikan tidak adanya variabel independen yang mendapati nilai toleransi $1.006 >0,10$ yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai *variance inflation factor (VIF)* juga menunjukkan hal yang sama, yaitu tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Dapat disimpulkan tidak ada multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi menjelaskan nilai *durbin-watson* (*d*) memiliki angka 2.167. Hasil tersebut disinkronkan melalui nilai tabel *durbin watson* dengan total sampel (*n*) sebanyak 92 dan total variabel independen 3 ($k=3$), maka dalam tabel *durbin watson* didapatkan angka batas atas (*dU*) 1,59. Berdasarkan pada ketentuan kedua yang mana angka $d = 1.936$ lebih besar dari angka $dU = 1,72$ dan kurang dari $4-1,72$ ($4-dU$) = 2,28 atau $1,72 < 2.167 < 2,28$, maka dinyatakan (*Ho*) diterima, bisa diartikan tidak terjadi autokorelasi dan memenuhi asumsi autokorelasi.

Uji *t*

Berdasarkan analisis uji *t*, diperoleh nilai *t* hitung variabel religiusitas memiliki angka -0,656 yang disinkronkan melalui nilai *t* tabel yaitu didapatkan angka 1,661 hasilnya adalah *t*-hitung > *t*-tabel. Kemudian, nilai signifikan variabel religiusitas adalah 0.314 yang memiliki angka batas 0,05. Merujuk pada tabel 3, ditarik kesimpulan *Ha* diterima dan *Ho* ditolak ($\beta_1 \neq 0$), artinya secara parsial religiusitas berpengaruh terhadap *post power syndrome*.

Tabel 3: HASIL UJI *t*

Model	B	Std Error	t	Sig.
(Constant)	2.513	.470	5.344	.000
Religiusitas (X1)	-.064	.098	-0.656	.314
<i>Social Support</i> (X2)	.079	.130	.608	.245
Kecerdasan Emosional (X3)	-.164	.072	-2.276	.025

a. Dependent Variable: *Post Power Syndrome*

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS (2020)

Selanjutnya pada tabel 3, *social support* memperoleh nilai *t* hitung sejumlah 0,608 yang kemudian disinkronkan dengan *t*-tabel didapatkan angka 1,661, hasilnya adalah *t* hitung lebih tinggi dari *t*-tabel. Kemudian, nilai sig. *social support* adalah sebesar 0,245 yang memiliki angka pada batas 0,05. Sehingga, *Ha* diterima dan *Ho* ditolak ($\beta_2 \neq 0$), hal tersebut secara parsial *social support* berpengaruh terhadap *post power syndrome*.

Terakhir pada tabel 3, kecerdasan emosional memperoleh nilai *t* hitung sejumlah -2,276 yang kemudian disinkronkan dengan *t*-tabel didapatkan angka 1,661, hasilnya adalah *t* hitung lebih tinggi dari *t*-tabel. Kemudian, nilai sig. kecerdasan emosional adalah sebesar 0,025 yang memiliki angka lebih kecil dari 0,05. Sehingga, *Ha* diterima dan *Ho* ditolak ($\beta_2 \neq 0$), hal tersebut berarti secara parsial kecerdasan emosional berpengaruh terhadap *post power syndrome*.

Uji F

Analisis uji F menunjukkan nilai F hitung variabel religiusitas, *social support* dan kecerdasan emosional yang memiliki angka 15,717 dan disinkronkan dengan nilai F-tabel yaitu 3,10 hasilnya adalah F-hitung > F-tabel. Kemudian, nilai sig. variabel religiusitas, *social support*, dan kecerdasan emosional bernilai 0,000, lebih kecil dari 0,05.

Tabel 4: HASIL UJI F

Model	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3	.337	15.717	.000 ^b
Residual	88	.179		

Total	91
-------	----

a. Dependent Variable: *Post Power Syndrome*
b. Predictors: (Constant): Religiusitas, *Social Support*, Kecerdasan Emosional
Sumber: data diolah penulis (2020)

Merujuk pada tabel 4, bisa diartikan H_a diterima dan H_o ditolak ($\beta_1: \beta_2 \neq 0$), yang berarti bahwa secara simultan variabel religiusitas, *social support* dan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap *post power syndrome*.

Pengaruh Religiusitas terhadap *Post Power Syndrome* PT. Tjiwi Kimia

Hasil pengujian menjelaskan bahwa religiusitas memiliki pengaruh negatif signifikan secara parsial terhadap *post power syndrome* PT. Tjiwi Kimia. Data yang menggambarkan nilai t hitung bernilai -0,656 dan berarti lebih kecil dari 1,661, sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak. Hasil tersebut memiliki arti apabila semakin besar religiusitas akan menekan *post power syndrome* pada karyawan menjelang pensiun PT. Tjiwi Kimia.

Hasil tersebut selaras dengan analisis studi yang dihasilkan oleh (Ikhsanul Haryono, 2019) menjelaskan bahwa religiusitas secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *post power syndrome*. Dalam analisisnya juga menjelaskan *post power syndrome* akan menurun apabila religiusitas tinggi, begitupun dengan sebaliknya. (Prasetyanti & Indriana, 2016) menjelaskan bahwa Religiusitas berpengaruh negatif terhadap *post power syndrome*. Hasil yang sama juga terjadi pada penelitian (Santrock, n.d.), (Rosyidi, 2017), (Prasetyanti & Indriana, 2017) dan (Matillah, 2018) menyatakan bahwa Religiusitas memiliki hubungan yang negatif dengan *post power syndrome*.

Berdasarkan wawancara dan hasil jawaban responden pada religiusitas, banyak karyawan yang menjawab tidak setuju dengan religiusitas mereka. Hal tersebut mencerminkan sebenarnya karyawan merasa spiritualitas mereka dalam kondisi sedikit kurang baik. Selain itu, pihak PT. Tjiwi Kimia perlu memperhatikan beberapa poin yaitu menyediakan waktu untuk meningkatkan spiritualitas yang memadai dan mempertimbangkan kondisi karyawan yang akan menghadapi masa pensiun.

Pengaruh *Social Support* terhadap *Post Power Syndrome* PT. Tjiwi Kimia

Hasil pengujian menjelaskan bahwa *social support* memiliki pengaruh negatif signifikan secara parsial terhadap *post power syndrome* PT. Tjiwi Kimia. Data yang menggambarkan nilai t hitung bernilai 0,608 dan berarti kurang dari 1,661, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak. Hal ini memiliki arti apabila semakin tinggi *social support* yang didapat maka akan menekan *post power syndrome* terhadap karyawan menjelang pensiun PT. Tjiwi Kimia.

Hasil tersebut selaras dengan analisis studi yang dihasilkan oleh (Ikawati, 2018) menjelaskan *social support* berkorelasi negatif dan signifikan terhadap *post power syndrome*. Hasil serupa terjadi pada penelitian (L. L. Lailan & Indriana, 2015), (Indawati et al., 2017), (Pratiwi & Lestari, 2019), (Octafianto, 2019), dan (Hidayat, Hamid, & Lestari, 2020), menjelaskan bahwa *social support* berpengaruh negatif terhadap *post power syndrome*. Semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah *post power syndrome* dalam menghadapi masa pensiun. Begitupun sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial terhadap karyawan, kecondongan terhadap *post power syndrome* menghadapi masa pensiun akan semakin tinggi pula.

Berdasarkan wawancara dan temuan jawaban responden pada *social support*, banyak karyawan yang menjawab tidak setuju dengan *social support* mereka. Hal tersebut

mencerminkan sebenarnya karyawan merasa dukungan mereka dalam kondisi baik. Selain itu, pihak PT. Tjiwi Kimia perlu memperhatikan beberapa poin yakni memberikan motivasi dan pengarahan pada karyawan yang akan menghadapi pensiun agar tidak memengaruhi kehidupan bersosial.

Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap *Post Power Syndrome* PT. Tjiwi Kimia

Hasil pengujian menjelaskan kecerdasan emosional memiliki pengaruh negatif signifikan secara parsial terhadap *post power syndrome* PT. Tjiwi Kimia. Data yang menggambarkan nilai t hitung bernilai $-2,276$ dan berarti kurang dari $1,661$, didapat hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak. Nilai ini memiliki arti apabila semakin mampu kita mengendalikan emosi maka kecerdasan emosional maka akan menekan *post power syndrome* pada karyawan menjelang pensiun PT. Tjiwi Kimia.

Hasil tersebut selaras dengan analisis studi yang dihasilkan oleh (Suyanto, 2016) menjelaskan kecerdasan emosional secara parsial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *post power syndrome*. Dalam analisisnya juga menjelaskan *post power syndrome* akan menurun apabila kecerdasan emosional dikelola dengan baik maka dapat mengurangi tingkat kecenderungan *post power syndrome*, begitupun dengan sebaliknya. Hasil yang sama juga terjadi pada penelitian (Herani & Indriana, 2015), (Indriana & Desiningrum, 2018), (Martínez-Monteagudo, Inglés, Granados, Aparisi, & García-Fernández, 2019), dan (Trigueros et al., 2020) bahwa semakin kita mampu mengendalikan emosi maka nilai kecerdasan emosional menurunkan *post power syndrome* pada karyawan yang menghadapi masa pensiun.

Berdasarkan wawancara dan temuan jawaban responden pada kecerdasan emosional, banyak karyawan yang menjawab tidak setuju dengan kecerdasan emosional mereka. Hal tersebut mencerminkan sebenarnya karyawan merasa dukungan mereka dalam kondisi kurang baik. Selain itu, pihak PT. Tjiwi Kimia perlu memperhatikan beberapa poin yakni melatih diri sendiri agar tidak mudah tersinggung dengan perkataan orang lain.

KESIMPULAN

Deskripsikan apa yang menjadi kesimpulan dari artikel ini. Kesimpulan dirumuskan berdasarkan tujuan penelitian, masalah yang telah dijawab serta pembahasan yang telah dilakukan.

KETERBATASAN DAN FUTURE RESEARCH

Jelaskan mengenai keterbatasan dari penelitian ini seperti dalam hal fokus pembahasan, kuantitas data, periode penelitian, dan lain-lain disertai argumennya. Pada bagian ini juga memuat saran yang didapatkan dari munculnya pertanyaan-pertanyaan baru sebagai hasil dari diskusi. Saran ini dirumuskan menjadi panduan kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan.

REFERENSI

- Abryant, N. R., & Wardhana, A. (2018). Pengaruh Pelatihan Terhadap Kinerja Karyawan Toserba Yogya Cabang Sunda Bandung. *EProceedings of Management*, 5(3).
- Anggriyani, S. T. (2016). *Hubungan Konsep Diri Dengan Post Power Syndrome Pada Purnawirawan TNI Polri di KAB Aceh Tamiang*. Universitas Medan Area.
- Azizah, A. (2016). *UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MATERI MENGENAL KITAB-KITAB ALLAH SWT MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN TALKING STICK DI KELAS V SD NEGERI 4 TELUK KIJING KEC. LAIS KABUPATEN MUSI BANYUASIN*. (Skripsi). UIN Raden Fatah Palembang.
- Empati, J., Nurhayati, I., & Indriana, Y. (2015). Harga Diri Dan Kecenderungan Post Power Syndrome Pada Pensiunan Pegawai Negeri Sipil Anggota Pwri Cabang Kota Cirebon. *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 4(1), 94–99.

- Farantoro, W. Abdillah, dan N. (2013). Pengaruh Motivasi Kerja, Komitmen Organisasi dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai (Studi pada Balai Pengujian Bidang Konstruksi dan Bangunan Dinas PU Provinsi Bengkulu). *The Manager Review (Jurnal Ilmiah Manajemen)*, 15(15), 765–775.
- Herani, U., & Indriana, Y. (2015). Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Kecenderungan Post Power Syndrome Pada Pensiunan Pegawai Negeri Sipil Anggota Paguyuban Pensiunan Pendidikan Kabupaten Tegal. *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 4(2), 139–145.
- Hidayat, F., Hamid, A., & Lestari, R. F. (2020). HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEJADIAN POST POWER SYNDROME PADA LANSIA DI PUSKESMAS PAYUNG SEKAKI KELURAHAN LABU BARU TIMUR KOTA PEKANBARU. *Al-Asalmiya Nursing: Journal of Nursing Sciences*, 9(1), 1–9.
- Indawati, R., Nursalam, N., Hargono, R., Suprajitno, S., Haryanto, J., Fauziningtyas, R., & Pratama, R. Y. (2017). ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING POST-POWER SYNDROME AND QUALITY OF LIFE IN THE ELDERLY. *Belitung Nursing Journal*, 3(5), 450–461.
- Indriana, Y., & Desiningrum, D. R. (2018). *Post-Power Syndrome Tendency in Civil Servant's Retirees in Central of Java, Indonesia*.
- Lailan, L., & Indriana, Y. (2015). Dukungan Sosial Dan Kecenderungan Post Power Syndrome Pada Pensiunan Tni Dan Polri Anggota Persatuan Purnawirawan Dan Warakawuri Tni Dan Polri Dpc Pepabri Kabupaten Banyumas. *Empati*, 4(4), 113–117.
- Lailan, L. L., & Indriana, Y. (2015). Dukungan Sosial dan Kecenderungan Post Power Syndrome pada Pensiunan TNI dan Polri Anggota Persatuan Purnawirawan dan Warakawuri TNI dan Polri DPC Pepabri Kabupaten Banyumas. *Empati*, 4(4), 113–117.
- Martínez-Monteagudo, M. C., Inglés, C. J., Granados, L., Aparisi, D., & García-Fernández, J. M. (2019). Trait emotional intelligence profiles, burnout, anxiety, depression, and stress in secondary education teachers. *Personality and Individual Differences*, 142, 53–61.
- Matillah, U. B. (2018). *Hubungan spiritualitas dengan kesepian pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jember*.
- McKown, C. (2017). Social-emotional assessment, performance, and standards. *The Future of Children*, 157–178.
- Moffatt, S., & Heaven, B. (2017). 'Planning for uncertainty': narratives on retirement transition experiences. *Ageing & Society*, 37(5), 879–898.
- Mohamad, M., & Jais, J. (2016). Emotional intelligence and job performance: A study among Malaysian teachers. *Procedia Economics and Finance*, 35, 674–682.
- Muhith, A., & Siyoto, S. (2016). *Pendidikan keperawatan gerontik*. Penerbit Andi.
- Munir, A., Wening, N., & Wikaningtyas, S. U. (2016). *UPAYA PENINGKATAN EFEKTIFITAS MASA PERSIAPAN PENSIUN DALAM MENGATASI POST POWER SYNDROME BAGI PURNAWIRAWAN TNI BERPANGKAT PERWIRA MENENGAH DI AKADEMI MILITER MAGELANG*. STIE Widya Wiwaha.
- Murtie, A. (2016). *Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Maxima.
- Octafianto, W. R. (2019). *HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KECEMASAN MENGHADAPI MASA PENSIUN PADA KARYAWAN PT. WIJAYA KARYA BETON Tbk. PBB MAJALENGKA*. UNNES.
- Pawistri, D. N. D. (2018). *Hubungan Kebersyukuran dengan Post Power Syndrome pada Pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS)*.
- Perissinotto, C., Holt-Lunstad, J., Periyakoil, V. S., & Covinsky, K. (2019). A practical approach to assessing and mitigating loneliness and isolation in older adults. *Journal of the American Geriatrics Society*, 67(4), 657–662.
- Prasetyanti, A., & Indriana, Y. (2016). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kecenderungan Post Power Syndrome. *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 5(2), 241–245.
- Prasetyanti, A., & Indriana, Y. (2017). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kecenderungan Post Power Syndrome. *Empati*, 5(2), 241–245.
- Pratiwi, D. A. D. P., & Lestari, M. D. (2019). Gambaran Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri

- pada Perempuan Pegawai Negeri Sipil Pra Pensiun di Provinsi Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(2), 328–336.
- Putri, W. D. (2019). *Dampak penggunaan media sosial terhadap keberagaman mahasiswa jurusan studi agama-agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2016*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahmat, A. (2016). Post-Power Syndrome dan Perubahan Perilaku Sosial Pensiunan Guru. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 77–94. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.668>
- Rosyidi, H. (2017). Religiusitas dan Kebermaknaan Hidup Menjelang Masa Pensiun. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(1), 67–92.
- Saifuddin, A. B. A., Tam, C. L., Lim, P. C., & Bonn, G. (2019). Examining social support and its relation to worry in Malaysia. *Journal of Pacific Rim Psychology*, 13.
- Santrock, J. W. (n.d.). *Life-span Development*, 2015.
- Saputra, H. R., & Sagala, E. J. (2016). Pengaruh Program Persiapan Pensiun Terhadap Kesiapan Pensiun Karyawan Di Pt Krakatau Steel (persero) Tbk. *EProceedings of Management*, 3(3).
- Savitri, A. (2019). *Revolusi Industri 4.0: Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*. Penerbit Genesis.
- Schwarz, A. M., & Abels, M. (2016). *Issues for civil service pension reform in Sub-Saharan Africa*. World Bank.
- Thoha, M. (2018). STRATEGI PENINGKATAN NILAI-NILAI KECERDASAN EMOSIONAL DALAM PENGELOLAAN (MANAJEMEN) SUMBER DAYA MANUSIA DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 15(2), 365–392.
- Toyota, M., & Thang, L. L. (2017). Transnational retirement mobility as processes of identity negotiation: the case of Japanese in South-east Asia. *Identities*, 24(5), 557–572.
- Trigueros, R., Padilla, A. M., Aguilar-Parra, J. M., Rocamora, P., Morales-Gázquez, M. J., & López-Liria, R. (2020). The Influence of Emotional Intelligence on Resilience, Test Anxiety, Academic Stress and the Mediterranean Diet. A Study with University Students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(6), 2071.
- Wimayasari, D., Hadi, P. K., & Furinawati, Y. (2017). RELIGIUSITAS TOKOH UTAMA DALAM NOVEL SURAT KECIL UNTUK TUHAN KARYA AGNES DAVONAR. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 40–44.